

Interview by Ahmad Suaedy with Inge Christianti, Surabaya, 30 May 2014

MA, Human Rights Education, Curtin University, 2004-2006

Interviewer : Ini riset tentang semacam profil lengkap uh, alumni-alumni yang mendapat beasiswa dari pemerintah Australia.

Inge Christianti : Oke...ya...

Interviewer : Mungkin memulai dari latar belakang keluarga dan Mbak sendiri. Nama-nama lengkap, ya gitu.

Inge Christianti : Nama lengkap saya Inge Christianti. Saya lahirnya di kota Jember, salah satu kota di Jawa Timur. Uh, punya hanya satu adik, jadi cuma berdua, berdua aja. Permpuan semua, dua-duanya. Uh, saya bersekolah dari TK sampai SMA itu Jember. Baru kuliah saya pindah ke Surabaya--

Interviewer : Di Ubaya, saya dulu--

Inge Christianti : Tidak. Saya sekolah di Universitas Kristen Petra.

Interviewer : Ok, Petra ya.

Inge Christianti : Ya waktu itu saya mengambil Jurusan Sastra Inggris. Karena saya pertama memang saya dari kecil suka Bahasa Inggris dan suka baca buku cerita-cerita juga sehingga ketika saya tahu ada Jurusan Sastra -- sebenarnya dulunya saya pinginnya Sastra yang lain, misalnya Sastra Indonesia, tapi karena yang terjangkau, tahunya dari Jember, kota kecil, jauh dari Surabaya, tahunya adanya Sastra Inggris jadi akhirnya saya pilih Sastra Inggris karena kebetulan juga nilai Bahasa Inggrisnya bagus sehingga itu bisa jadi salah satu modal saya. Dan karena saya tidak terlalu senang hitung-hitungan sehingga saya pikir itu Jurusan yang paling tepat buat saya. Gitu.

Interviewer : Tahun berapa waktu itu?

Inge Christianti : Uh '93 saya mulai kuliah.

Interviewer : Sampai?

Inge Christianti : Sampai tahun '98 lulus tapi karena ada proses administrasi sehingga baru bisa diwisuda itu '99.

Interviewer : Kalau tadi SMA-nya di apa? Atau SMP...

Inge Christianti : Uh dari mulai TK sampai SMA saya kebetulan di sekolah Katolik karena saya Kotolik, itu, jadi di TK Santa Maria, SD-nya Santa Maria, SMP-nya itu namanya SMP Santa Yosep. SMA-nya itu namanya Santa Paulus. Jadi dari mulai awal itu memang sekolah Katolik karena memang kebetulan kalau nggak negeri di Jember itu yang bagus swastanya yang agama Katolik. Gitu.

Interviewer : Di mana-mana itu, Katolik.

Inge Christianti : Ho-oh ya itu biasanya begitu, karena itu juga salah satu pilihan--karena saya juga pernah pingin daftar di Universitas Jember waktu itu jaman-jaman tahun '93 itu kan masih kelihatan

itu katanya di akte kelahiran itu kan Cina dan tidak Cina itu kan kelihatan, meskipun wajah saya seperti ini. Hahaha...Orang itu nggak pernah tahu.

Interviewer : Oh Chinese mbak?

Inge Christanti : Iya. Bapak Ibu saya itu Chinese.

Interviewer : Saya nggak menyangka itu tadi.

Inge Christanti : Memang. Bapak Ibu saya itu Chinese. Saya coba daftar di Universitas Jember tapi tidak diterima gitu. Sebenarnya saya daftar Sastra Indonesia kalau nggak salah di sana.

Interviewer : Pada tahun yang sama?

Inge Christanti : Ho-oh! Tapi tidak diterima sayangnya. Saya daftar di swasta. Karena kebetulan ada Om juga dulu di sini, masih ada Om kan. Jadi Papa berpikir bahwa lebih nyaman karena ada saudara. Gitu. Juga di luar kota nggak boleh jauh-jauh gitu, Terus akhirnya masuk di Sastra Inggris dan menurut saya itu juga suatu hal yang mungkin mengarahkan saya akhirnya ke arah belajar sosial. Meskipun belajar Sastra dari bacaan-bacaan yang kebetulan diberikan sama beberapa dosen itu kayak novel itu, hal yang ber-- punya...apa, moral education juga. Sehingga dari situ mulai, mulai saya mulai berpikir soal uh, ketidakadilan dan segala macam. Dan kebetulan ada satu dosen itu, yang ini tadi, dia itu lulusan -- sehabis pulang dari S-3 di Amerika dia memang metode mengajarnya agak lebih unik daripada yang lain. Dan dia mengajar tentang sejarah Amerika. Jadi sejarah perjuangan kaum hitam di sana. Nah itu juga, dan dia punya beberapa uh, kepedulian juga untuk uh, lingkungan yang luas sekitarnya sehingga saya terlibat dalam programnya dia *Literacy for Labor*. Jadi-- saya kan tinggal di daerah-- kalau Petra itu di daerah Siwalan Kerto. Itu sebenarnya ke arah-- itu sebenarnya dulunya Siwalan Kerto itu orang bilang itu rawa dan itu jaman-jaman dulu kayak tempat buang buaya karena rawa gitu. Dan sangat dekat, banyak sekali kampung di sekitar situ, dan agak jauh dari yang namanya Kelurahan Kutisari dengan Klungkut. Klungkut itu area uh, pabrik dan banyak kos-kosan buruh. Sehingga Bu Anita Lee mencoba mencari -- karena dia punya dana *Literacy for Labor*, itu dia mencoba mencari satu komunitas buruh, satu rumah buruh, terus mau mengajar Bahasa Inggris, gitu kan. Lha terus karena saya selama-- karena saya kos saya merasa punya waktu luang banyak itu. Kalau yang di rumah itu beda ya, yang ada orangtua. Saya kos jadi saya merasa punya waktu luang banyak dan saya memang suka berkegiatan ke mana-mana saya gabung banyak aktifitas mahasiswa. Kenal salam Fira, sama satu lagi namanya Vero. Waktu itu yang dekat sama Bu Anita Vero. Vero dan Fira duluan. Mereka diajak untuk itu, terus ngajak saya gabung juga untuk ngajar Bahasa Inggris. Jadi uh, kelompoknya Bu Anita itu. Nah dari situ kan kita mulai belajar juga tentang bagaimana sih sebenarnya kehidupan buruh.

Interviewer : Jadi meskipun kuliah resminya di Bahasa Inggris tapi kegiatan mahasiswanya dari...

Inge Christanti : Ya. Ada banyak. Dan diluar kegiatan mahasiswa bergabung juga di programnya *Literacy for Labor* itu membuat juga kita belajar hal yang lain. Sehingga itulah yang-- terus akhirnya di tahun '98 kisruh Marsinah itu segala macam.

Interviewer : Oh waktu itu ada di--

Inge Christanti : Iya, masih di Surabaya waktu itu saya [#### - audio tak jelas 00:06:10] masih ada. Jaman-jaman masa dimana itu juga-- apa, isu-isu Papua sebenarnya sangat mencuat, meskipun tidak disadarin. Karena waktu jaman itu kan ya mungkin kalau di Petra itu kan mayoritas mahasiswanya adalah orang-orang anak-anak Chinese yang kaya gitu ya, Pak Suab. Kalau pun yang dari luar

Surabaya itu biasanya yang keluarga-keluarga yang menengah gitu ya. Yang mereka memang tidak terlalu banyak ini ya, ngurusin soal-soal itu. Itulah mengapa kenapa kalau saya kebetulan bergabung dengan beberapa teman di luar sehingga jadi tahu gitu. Jadi sempat waktu itu saya ingat saya sempat menulis satu tulisan tentang uh, bagaimana orang Papua itu tahun '95 atau '9-berapa saya lupa...itu baru tahu pesawat terbang pertama kali. Saya baca dari koran. Dan itu mereka merasa melihat suatu keajaiban gitu. Saya berpikir setelah sekian lama di Jawa pesawat itu sudah segitu dikenalnya dan komoditas yang mahal. Biasanya mereka melihat satu itu senang sekali. Dan itu kayaknya amazing banget gitu.

Interviewer : Padahal sekarang ini nggak bisa tanpa pesawat di Papua.

Inge Christanti : Iya, ho-oh, kalau jaman-jaman itu kan memang masa-masa dimana meskipun...meskipun..tapi setelah Referendum, apa, segala macam itu kan banyak hal yang masih ini sampai sekarang, belum tambahan di Papua Barat. Nah itu yang mungkin menggugah saya awal-awal untuk lebih tahu atau belajar lebih banyak tentang makna keadilan. Meskipun saya belum paham tentang HAM waktu itu ya. Tapi dari situ lah mungkin yang membuat saya memang pingin belajar. Jadi akhirnya saya gabung di Pusat Pengabdian Masyarakat yang di LPPM-nya kampus di akhir-akhir saya hampir selesai, karena saya merasa cuma skripsi saja dan nggak ngapa-ngapain gitu. Saya nggak senang itu, kan di kos nggak ngapa-ngapain itu. Jadi saya coba cari kegiatan yang lain sehingga saya gabung di PPM. Jadi kayak part-timer gitu, Pak. Nah jadi part-timer, nah, di situ kan saya juga banyak project-project...

Interviewer : Ya, salah satunya program buruh segala itu.

Inge Christanti : Uh, yang buruh kebetulan sudah selesai pas itu. Karena funding gitu ya. Tapi ya akhirnya kita punya kedekatan dengan [### - audio kurang jelas, 00:08:41] itu, meskipun lama-lama-lama terus ya karena jarang ngunjungi ke sana ya akhirnya juga sudah terus putus hubungan gitu. Nah saya terus gabung di PPM itu-- nah, lebih banyak berkonsentrasi pada desa. PPM pengembangan pedesaan, seperti biogas. Saya sih nggak ikut langsung ke sana, lebih banyak di minta untuk membantu ngurusin KKN. KKN-nya Petra. Di desa-desa dampingan. Kebetulan saat itu kan sudah uh, Petra sudah punya KKN itu gabung sama beberapa universitas luar. Ini ada universitas Korea, Gong Xeo [00:09:14] gitu, yang gabung KKN-nya.

Interviewer : Jadi Surabaya yang ke sana atau di sini?

Inge Christanti : KKN... orang Korea yang ke sini, mahasiswa doang yang ke sini. Ho-oh ditemenin sama mahasiswa Petra untuk di kampung itu untuk membangun sesuatu. Jadi kan kayak belajar juga tentang bagaimana sebenarnya, apa sih sebenarnya yang dibutuhkan, gitu kan. Nah jadi belajar dari situ juga. Nah terus setelah itu, setelah akhirnya saya lulus, ya mencoba mencari kerja tapi saya juga bingung. Saya bukan orang yang betah bekerja itu di belakang meja.

Interviewer : Kantoran gitu--

Inge Christanti : Iya. Apa kerjanya...? Ya tapi coba ngelamar-ngelamar selama setahun dengan cari sana cari sini...terus kebetulan Mbak Dian tadi, yang cari juga itu, dia dulu kan di Petra. Terus dia sempat keluar, ditawarkan sama uh, sesama aktivis perempuan. Dia kan kalau dulu lebih banyak di isu perempuan. Di isu perempuan, Bu Tiwi, yang sekang ngajar -- dosen di sini, karena itu dulu itu jadi Kepala, itu sama sini, tidak punya orang, waktu itu orangnya nggak ada semua, jadi dia nawarin Mbak Dian untuk menemani dia melakukan kegiatan. Terus dia bilang: Aku butuh orang lagi. Karena kan

nggak mungkin mau ngarahin cuma berdua, butuh admin, butuh teman ini-itu dan...terus waktu itu juga ini Pusedoknya, perpusnya sudah mulai ada sejak itu, cuma juga butuh orang--

Interviewer : Itu tahun berapa itu?

Inge Christanti : 2000. Jadi sempat setahun itu saya tidak-- saya hanya ikut kursus Bahasa Perancis waktu itu meskipun nggak selesai.

Interviewer : Kerja di sini?

Inge Christanti : Oh nggak. Dalam masa '99 sampai 2000 itu saya sempat cari kursus ini kursus itu karena saya bertimbang kerjaan yang apa yang nyaman buat saya. Terus akhirnya Mbak Dian ngasih tahu ada lowongan itu, Fira kebetulan juga dikasih tau.

Interviewer : Oh barengan ya.

Inge Christanti : Barengan. Pas itu barengan melamar. Karena kita kan teman juga, dia juga di Petra, juga di PPM, dia sempat juga KKN dan saya nggak. Uh, terus melamar. Akhirnya kita diterima dua-duanya. Dia ditaruh di Pusham, admin. Awalnya kita admin. Saya admin ditaruh di Pusedoknya. Di *library*. Karena waktu ditanya, 'Kamu lebih suka apa kalau bergabung?' Saya-- 'Kamu suka baca nggak?' Oh suka sekali saya baca. Saya waktu kuliah juga kan pernah ikut UKM, kan ada yang namanya Sahabat Perpustakaan itu. Jadi saya agak tahulah dasar-dasar klasifikasi perpustakaan, saya agak tahulah. Saya bilang gitu, saya pernah menjadi ini juga ngerjakan perpustakaan. Oh ya udah kalau gitu. Jadi akhirnya saya ditaruh di adminnya perpustakaan. Dalam perjalanan setahun dua tahun itu kegiatan bersama semakin banyak. Waktu itu yang pertama saya ingat sekali itu yang besar adalah kegiatan Komnasham. Tentang *transitional justice*. Kita terlibat banyak dan akhirnya Bu Tiwi, Kepala pada waktu itu berpikir: Kamu itu lulusnya S-1, sayang kalau kamu di admin. Karena kurangnya kemampuanmu nggak di situ. Kalau kamu jadi peneliti malah nggak aku pindah. Kandidatnya banyak di situ. Oya nggak papa, aku bilang. Selama aku bisa kenapa tidak. Nggak papa, mau aku. Terus akhirnya kita berdua di proses--

Interviewer : Tahun berapa, setelah berapa tahun?

Inge Christanti : Setelah 2000, itu kan di kontak setahun, setelah setahun, setelah kita menjadi tetap, 2001... 2002, Pak. Karena kemarin hitungannya itu saya tepat sepuluh tahun 2012, Pak, hehehe...

Interviewer : Itu jadi pindah status ya?

Inge Christanti : Ya dari admin biasa itu menjadi peneliti. Gitu. Nah setelah kita bekerja sekitar dua tahun di sini, itu kami telah melakukan beberapa kegiatan. Penelitian. Malah sempat dapat dana dari AusAid, untuk training penegak hukum, mulai dari polisi, jaksa, terus dinas, itu untuk persoal tentang pemahaman HAM dasar. Itu dengan teman-teman LSM itu. Kebetulan kok ada ini, di sini kan ada *international village* itu, satu atap tentang reformasi itu edukasi luar negeri itu. Itu awal-awal dibentuknya itu. Nah sering ada presentasi-presentasi dari luar. Nah si David Spirar [00:13:58] yang disebut Fira tadi itu, pas dia kan waktu itu Kepala memang waktu itu, dari Jakarta. Datang presentasi dan dia bilang bahwa ada, kan ada beberapa macam kategori beasiswa waktu itu, waktu tahun 2000, 2004 gitu. Ada *open* kategori *open*, *open* ke *public*, satunya *targeted* itu kan, satu lagi apa, ada tiga waktu itu. Nah yang *target*--yang jelas ini yang *public* itu siapa...gitu. Nah yang dia bilang yang *targeted* dia menjelaskan bahwa *targeted* itu adalah untuk pemerintah dan pihak-pihak yang pernah punya kerjasama dengan Australia. Dia bilang gitu. Oh gitu. Pas waktu itu saya dan Fira mendengarkan. Terus saya bilang, 'Fira, kan kita dapat dana dari AusAid dulu.' Akhirnya di akhir itu

kita bertanya, kita sebenarnya pernah punya kerjasama dengan...kita dapat dana, kita melakukan kegiatan selama hampir setahun lebih. Nah apakah itu artinya kita bisa dimasukkan dalam posisi -- apa, dalam kategori yang *targeted* karena... 'Oh gitu ya coba kamu kirim aja dulu ke aku, langsung ke aku ya. Nanti aku cek.' Jadi kita kirim semua, secara persiapan administrasinya kita kirim ke dia, dia cek, dia bilang, 'Kalau memang ternyata itu bisa dimasukkan, nanti kamu akan jadi-- sudah kepotong kompasnya paling tidak di pertama, setelah admin' dia bilang begitu. Kamu jadi *short list*-nya lebih cepat. *Short list* untuk akan diwawancara atau tidak. Itu katanya dia. 'Tapi setelah itu aku nggak tau lho ya. Itu... *It's your own business*. Itu terserah kamu, bagaimana kamu bisa menampilkan, presentasikan dirimu sehingga orang mau memilih kamu untuk dapat.' Ohya nggak papa. Kita mikirnya, saya mikirnya, ya paling tidak dari ribu... jadi ratus itu sudah lumayan. Saya pikir gitu. Ok, *nothing to lose*. Nah proses-proses itu kan kita terus-- saya coba cari karena saya berpikir dia, kalau nggak salah David Spear [00:16:00] juga bilang, 'Kamu kerja di apa?' 'HAM.' 'Oh ya. Ini kebetulan pada waktu itu kan ada pilihan studi dan bidang studinya Hak Asasi Manusia, karena coba cari juga di situ.' Ok, saya coba cari studi major yang ngomongnya HAM... itu susah. Masternya itu nggak bisa langsung gitu. Master of--

Interviewer : Maksudnya, Universitasnya yang begitu atau...?

Inge Christanti : Ya Universitasnya itu.

Interviewer : Oh jadi harus mencari dulu semacam jurusan...

Inge Christanti : Ho-oh. Itu mencari jurusan yang menurut saya benar-benar belajar HAM. Karena saya nggak mau--

Interviewer : Backgroundnya ini ya...

Inge Christanti : Iya. Kebanyakan saya lihat dari-- kan kita bisa lihat Pak ya, kuliahnya apa gimana kuliahnya kira-kira. HAM itu kan paling...ya dua SKS itu istilahnya itu. Yang lain Women Studies yang paling banyak waktu itu. Tahun '9-- eh, 2004 itu. Women Studies yang lagi... aduh, kalau Women Studies saya pikir banyak. Karena isu perempuan waktu itu di Indonesia sangat mencuat. Tahun '98 dan banyak. UI kalau nggak salah itu sudah punya. Wah ini kayaknya nggak deh ya. Percuma. Bukan percuma, cuma saya pikirnya, aduh... nggak seru kalau gitu kayaknya. Udah jauh-jauh tapi di Indonesia sudah banyak, saya pikir ngapain. Coba cariii terus yang mau belajar benar-benar-- karena saya pikir saya bekerja di sini tapi saya belajar HAM-nya nggak lengkap. Secara teori itu tidak punya sebenarnya. Tapi secara lapangan punyanya. Saya cari kebetulan kok ada di-- nah anehnya di Curtin University of Technology waktu itu. Yang technology kok malah punya *Curtin Human Rights of Education*. Saya juga rada aneh gitu. Dapat itu dan ngomongnya memang *Master of Human Rights*. Ada dua program. Yang satu education yang satu application. Akhirnya saya coba tanya di situ, kalau di situ apakah-- karena rata-rata yang lain harus *Law* kadang-kadang.

Interviewer : Jadi ini nggak di bawah Hukum ya? Langsung boleh?

Inge Christanti : Nggak. Dia punya *Center di Education*. Malah *Center of Human Rights Education*. Jadi ingat saya di bawah fakultasnya dia *Education*.

Interviewer : Iya biasanya itu di bawah Hukum.

Inge Christanti : law, iya. nah waktu itu saya beremails sama mereka, tanya-tanya, saya bilang bahwa saya sedang mau melamar ini, saya tertarik untuk melihat ini, tapi apakah perlu ada background Hukum, karena saya juga S-1 saya ini, saya juga kerja berapa kali, gini-gini-gini... 'Oh nggak kok. Di

sini multi disiplin. Silakan aja, apalagi kamu punya pengalaman kerja di *Center of Human Rights*'. Dia bilang gitu kan. 'Nah itu sangat membantu nantinya dalam kuliahmu.' Oya udah udah. Dan memang waktu diwawancarai itu kan biasanya orang kan punya dua pilihan. Itu saya benar-benar cuma satu itu. Saya ditanyain sama pewawancaranya, 'Kenapa kamu milih satu?' Iya karena saya cari benar-benar mencari nggak ada. Yang lain kayak gini...yang benar-benar ngajar mulai dari terornya.

Interviewer : Jurusannya apa?

Inge Christanti : *Master of Human Rights*. Jadi dia punya dua. Kalau *Center of Human Rights Education* ini, *Master of Human Rights Education* atau *Master of Human Rights Application*. Ya itu, saya cerita sama pewawancara, saya benar-benar mencari kemana-mana, hanya satu ini. Jadi ya sudah ini, saya nggak mau yang lain.

Interviewer : Kalau nggak ya udah.

Inge Christanti : Karena saya memang--

Interviewer : Milihnya *Application* atau...?

Inge Christanti : *Application* saya milihnya. Karena kalau *Education* itu malah lebih ke metode, bagaimana *Human Rights Education*. Karena saya lebih tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan media dalam artian bagaimana pers itu bisa sebenarnya mempergunakan dirinya untuk menyiarkan HAM gitu. Itu yang saya ceritakan sama pewawancara bahwa selama ini sebenarnya media bisa banyak digunakan gitu, tapi tidak pernah. Paling dia...aduh, nggak bisalah. Misalnya malah memberitakan hal yang lebih buruk-buruk. *Bad news is good news*. Kata-kata pers. Jadi itu terus kita lolos beasiswanya dan kalau di uni-nya sendiri mereka senang-senang saja karena mahasiswanya sedikit. Kayaknya barulah. Ya mungkin...waktu Fira masuk itu orangnya cuma lima. Atau berapa.

Interviewer : Satu kelas? Atau satu program?

Inge Christanti : Iya. Waktu saya masuk juga sekitar...enam...tujuh...delapan.

Interviewer : Tapi tetap jalan ya?

Inge Christanti : Iya tetap jalan. Jadi waktu itu mata kuliahnya satu semester itu hanya empat. Hanya empat gitu. Saya ingat karena seminggu--

Interviewer : Jadi tidak terlalu sibuk ya?

Inge Christanti : Nggak terlalu. Makanya itu kenapa saya sempat punya banyak waktu menjadi *Curtin Volunteer*, hehehe.. Jadi ikut di ini...ikut di satu -- nggak ikut *Gate* itu, saya nggak ikut yang *dance*. Cuma saya ikut yang *Curtin Volunteer* yang uni yang punya banyak kegiatan di *fund raising*, gitu-gitu, terus. Dan uh, mereka punya kegiatan-kegiatan di apa, yoga, yang arah-arahnya *fun* gitu. Yang namanya *fund raising* itu gitu aja. Mungkin saya pikir saya...ya balik lagi kayak dulu saya kos itu saya agak malas di rumah terus. Kuliahnya kan sore mulai dari jam empat-an sampai jam-jam delapan.

Interviewer : Di sana?

Inge Christanti : Hm-mm. Jadi karena S-2 itu kuliahnya sore, dapat yang sore. Sehingga pagi daripada di rumah ngapain gitu, di rumah juga, dia juga -- dia ada acara lain, saya sendirian, jadi saya cari kerjaan lain juga. Banyak ikut di *Curtin Volunteer* gitu, uh, ya jadi ketemu-- malah kalau di situ saya

ketemu banyak anak *undergrad*. Yang dari kebanyakan, tapi lucunya juga, kebanyakan yang ikut bukan yang Australian. Tapi *international student* juga. Jadi saya ketemu dengan orang Singapura, tapi *undergrad*. Jadi mungkin agak beda juga ya. Saya merasakan ini ya, pola pergaulannya, jadi lebih lucu. Kalau yang di *Student Gate* saya cuma sempat *officially* saja, waktu saya baru. Setiap semester baru mereka punya *band*, punya *dance* itu membagikan kalender secara gratis kepada mahasiswa. Jadi setelah-- biasanya kalau yang diikuti founder, mereka punya *post* untuk nunjukin jalan. Kan di sana tidak ada mal-- apa-- MOB gitu yang orientasi itu kan nggak ada, Pak, kalau di sana modelnya adalah beberapa mahasiswa relawan itu dikasih pos-pos itu di beberapa lokasi, kan gede, lokasi-lokasi tertentu sehingga kalau ada anak baru mereka dikasih kaos lalu, '*Can I help you?*' gitu. Jadi saya juga jadi belajar tentang...apa, karena saya selain jadi belajar tentang, selain saya juga berpikir karena di sana itu kan banyak sekali kan, Pak anak orang Indonesia. Jadi pergaulan di luar kampus itu otomatis itu, otomatis itu ngomongnya Bahasa Indonesia lagi gitu kan, Pak. Jadi saya pikir, waduh, ini saya harus cari kegiatan yang saya tetap harus melatih Bahasa Inggris saya sehingga nanti kalau balik lagi nggak bingung lagi. *Switch*-nya itu lho, cepat gitu maksudnya, Pak. Karena ada orang yang bilang, 'Gimana caranya mengukur kamu? Bahasa Inggris itu sudah menjadi bagian dari kamu. Kalau kamu bermimpi itu kamu ngomongnya Bahasa Inggris.' Hahaha...okeee...Jadi saya harus banyak belajar. Jadi saya pikir dengan mengikuti hal-hal seperti itu di luar kuliah karena kuliah itu kan cuma beberapa jam gitu ya. Yang selainnya itu bekerja nulis kan. PR-nya esei yang banyak karena di program ini tidak ada tes tulis. Tidak ada tes, istilahnya.

Interviewer : Jadi paper saja?

Inge Christanti : Nilainya hanya dari paper.

Interviewer : Hanya ke perpustakaan gitu ya.

Inge Christanti : Ya. bisa satu tas belanja ijo itu. Untungnya boleh, minjam banyak. Apalagi waktu mau tesis itu boleh minjamnya banyak. Fotokopi itu juga kalau di sana dibatasi, jadi setiap pagi harus nyicil. Baca fotokopi. Jadi waktu saya, saya pakai untuk itu juga gitu. Untuk di *Curtin Volunteer*. Kadang-kadang di *Gate* kadang-kadang bagiin agenda. Jadi saya juga-- kalau di *Gate* banyak orang Australi. Gitu. Agak bedanya di situ. Saya nggak tau kenapa kok jadinya begitu.

Interviewer : Tapi kalau yang kuliah itu nggak ada kesulitan ya?

Inge Christanti : Kuliah itu tidak, karena model kuliahnya buat saya itu menyenangkan. Maksudnya ada ketika kita ngomong-- ya, mata kuliahnya namanya *Theory and Philosophy of Human Rights* tapi dosennya itu tidak memberikan atau tidak ngomong gitu. Dia cuma memberikan... dia kan ada silabus. Silabus sudah ada. Uh, referensi juga sudah ada. Jadi harapannya mereka, waktu awal mereka udah ngomong, 'Ketika kamu masuk ke kelas kamu nggak blank lho ya. Saya sudah kasih kamu ini, kamu sudah harus baca dulu.' Tinggal langsung diskusi. Jadi Professornya tinggal memancing aja. Misalnya, apa, ya, kita ngomong tentang ini. Tentang perkembangan, misalnya-- kalau teori kan banyak dari Thomas [Aquino - audio kurang jelas, 00:25:31], kan kalau sudah itu-- filosofi kan begitu, Pak. Jadi dari situ, dari Thomas, terus-- tapi bagaimana itu semua bisa diaplikasikan? Sebenarnya mereka lebih itu. Menurut kamu bagaimana? Jadi lebih banyak berdiskusi dengan teman-teman sih. Karena kalau teman-temannya itu kebanyakan rata-rata yang ikut kuliah itu bukan yang *fresh undergraduate*, jadi terus ambil *post-graduate* itu nggak. Rata-rata mereka juga teman-teman yang berkegiatan di NGO.

Interviewer : Oh, jadi kebanyakan yang masuk di situ--

Inge Christanti : Ho-oh, ho-oh. Kebanyakan ya memang -- ada satu yang mungkin waktu itu, Fira sempat, jadi satu itu kerja di NGO dan akhirnya uh, mewakili Australi untuk pidato di UN. Kadang-kadang ada beberapa saat ketika topik berkaitan dengan pidatonya dia ya dia diundang untuk bercerita pengalaman.

Interviewer : Jadi di situ bisa share antar pengalaman?

Inge Christanti : Iya. Malah saya pikir di situ -- karena rata-rata kebanyakan Australi ya, maksudnya waktu saya kebanyakan teman-teman saya adalah orang Australi yang kuliah di situ. Mungkin waktu itu...mungkin dia masih baru ya jadi banyak orang Australi, sehingga jadi saya malah dapat banyak cerita tentang, oh, orang Australi tidak sehebat yang saya pikirkan. Mereka punya banyak permasalahan, terutama dengan Aborigin. Itu kan. Karena kalau di ALS kan sebelumnya kita sempat dapat ini ya, *pre-departure* itu, *briefing*, tentang budaya dan ini segala macam, dan seminggu -- dua minggu sebelum kuliah kan saya sempat juga di Curtin-nya sendiri dikasih gitu itu lagi, tentang bagaimana, hati-hati, ini segala macam. Jadi saya jadi tahu tentang banyak persoalan tentang suaka, imigran segala macam, jadi saya dapat banyak cerita dari teman-teman kuliah saya.

Interviewer : Dari situ juga dapat teori ya.

Inge Christanti : Hm-mm. Jadi gabung, jadi saya pikir...tidak kesulitan karena itu. Mungkin kesulitannya lebih di --menurut saya-- *writing*. Ketika kita di Indonesia tidak terbiasa menuliskan yang-- jadi kalau saya nulis itu selalu komennya itu, kamu kurang tajam analisisnya. Yayayaya... Jadi terlalu banyak ini, 'Kamu mau ngomong apa yang ini lho, yang langsung gitu.'

Interviewer : *Straightforward*.

Inge Christanti : Iya, jangan terlalu ini, aku ya, ada yang bisa ngerti tapi kadang-kadang nggak semua orang itu ngerti. Oya ya ya... Terus akhirnya saya juga cari, ada bantuan bahasa kan, uh, lembaga apa...lupa saya. Di Curtin itu ada emang. Karena di Curtin itu saya pikir 80%-nya *international student*. Sehingga dia sampai punya, mendirikan Pusat Bahasa yang membantu anak-anak internasional yang perlu--

Interviewer : Termasuk keluarga mungkin?

Inge Christanti : Kenapa? Uh, iya iya, kadang-kadang juga iya. Itu yang juga membantu menulis. Jadi kadang kalau paper gitu, dah, selesai, saya masukkan dulu di *proof-read* dulu. Di *proof-read*-kan dulu aja. Ya, terus, ini maksudmu apa, maumu apa? Oh yayaya... Jadi dibantu juga selama beberapa saat di situ, sehingga akhirnya ya saya jadi tahu. Oh ini harusnya begini memang. Jadi menulis itu tidak boleh terlalu banyak muter-muter. Memang Indonesia kebiasaan gitu, katanya yang *proof-read*. Ya, kadang seringnya kenal juga sama si ini. Sering juga di-- kan karena di Curtin itu [ALO-nya, audio kurang jelas, 00:29:02] itu orangnya juga sangaat enak, orangnya itu uh, gampang dekat dengan *student*. Dan dia sangat senang dengan *student* dari Indonesia karena kalau menurut dia, pekerjaanku itu terbantu dengan *student* Indonesia. Karena *student* Indonesia itu sangat care dengan teman-temannya sendiri dari Indonesia. Jadi kalau ada orang datang dia kan panggil kita. 'Eh, ini mau datang, siapa bisa jemput, tolong cariin ya.' Kalau nggak ada nanti dari Curtin yang jemput. Terus dia butuh tempat tinggal, cariin ya...

Interviewer : Tapi apa pengalaman dari sehari-hari waktu itu, menangani *human rights* di sini ke..apa, masuk ke kelas itu ada sesuatu--

Inge Christanti : Ya kadang-kadang kan juga orang-orang juga bertanya, uh, apa istilahnya ya. Mereka cuma dengar dari televisi, jadi istilahnya ya, atau dari koran. Dan mereka benar-benar pingin tahu sebenarnya sebagai orang Indonesia sendiri itu melihatnya sebagai apa, tantang bagaimana Soeharto, seperti apa... Jadi mereka bertanya ke saya soal itu, apakah memang benar-benar represif banget, atau gimana... Ya saya bilang, kalau yang nggak-nggak menentang dia ya nggak kerasa, haha... Enak-enak aja hidupnya saya bilang. Tapi ketika orang uh, langsung berhadapan dengan sebuah perosalan ketika orang itu harus digusur, atau apa, itu baru orang kerasa bahwa, oh! ternyata begini ya... ada hal-hal yang nggak pas, ada hal-hal yang nggak beres gitu. Tapi kalau nggak memang nggak kerasa apa-apa. Jadi memang, ya banyak hal yang mereka juga coba cari tahu. Saya juga mendengarkan cerita-cerita dari mereka, saya juga sempat terlibat dalam project-nya *Center for Human Rights Education* tentang suaka itu, dengan dosen saya. Satu *lecturer* saya, Lucy, sekarang di University of Sydney dia. Pindah.

Interviewer : Jadi orang yang minta suaka ke Australia?

Inge Christanti : Ho-oh. Itu kan -- waktu itu masih TVV, ya, *temporary*, karena saya pernah menulis soal itu. Waktu itu uh, saya lupa topik apa, saya coba cari. Oh, kayaknya TVV ini menarik. Karena selama ini saya sering menulis itu tentang Indonesia. Saya pikir cobalah saya sekali-sekali saya menulis tentang Australia, bagaimana *human rights* di Australia itu sendiri. Saya menemukan permasalahan di TVV, *Temporary hold Visit Visa*, yang orang ditaruh di satu rumah, dan dikasih, tapi dia tidak terlalu punya kebebasan untuk--

Interviewer : Dan bahkan diawasi ya?

Inge Christanti : Iya. Itu hal yang menurut saya, ini persoalanmu yang paling anu banget. Waktu itu juga kan, yah, mulai ada selentingan-selentingan bahwa orang Asia semakin banyak di Australia. Udah mulai harus ada ini...apalagi dulu sempat saya memang sempat nonton, dulu waktu kuliah itu *Rabbit Fence*, yang cerita tentang Aborigin Center, cerita bagaimana anak-anak Aborigin itu dipisahkan dari keluarganya, diambil sama keluarga kulit putih, untuk diputihkan, istilahnya. Rabbit Pocket Fence kalau tidak salah. Saya pernah nonton itu dan saya tidak berpikir waktu nonton di sana bahwa saya akan ke negara itu. Ketika saya ingat itu, oya mungkin saya harus menulis sesuatu tentang Australia, tentang-- soalnya selama ini saya menulis uh, untuk paper itu untuk persoalan-persoalan yang lebih dekat dengan saya gitu, tentang Indonesia. Mungkin sekali-sekali-- sehingga dosen saya nawarin, 'Mau nggak?' Nggak papa. Jadi seperti menenami dosennya untuk mencatat informasi waktu itu. Karena itu projectnya Center. Kemarin waktu dua tahun lalu waktu ketemu sama dosen itu lagi waktu saya ikut conference dia bilang, 'Ada bukunya! Jadi buku! Nanti saya kirim ya.' Dia lupa, hehehe, ketemu lagi.

Interviewer : Memasukkan data, kayak gitu ya?

Inge Christanti : Iya jadi saya-- jadi yang diwawancara kan pencari suaka dari mana...dari Iran...saya lupa.

Interviewer : Kalau nulis tesisnya tentang apa?

Inge Christanti : Saya tesisnya tentang *Peace Journalism*.

Interviewer : Gimana ceritanya? Kaitannya gimana dengan...

Inge Christanti : Oh. Karena waktu itu melihatnya seperti-- jadi selama ini uh, media pers itu jarang sekali memberitakan, yang pertama, suatu hal itu... utuh.

Interviewer : Indonesia maksudnya ya?

Inge Christanti : Ya secara utuh. Gitu cara. Terutama waktu terjadi banyak konflik di Ambon itu, konflik agama di Ambon, dan Maluku. Itu latar belakangnya dari tesis saya itu. Jadi-- dan itu terjadi-- karena saya sempat melihat beberapa dari Internet, kan waktu itu saya sudah di sana waktu kejadian itu. Kejadian-kejadian itu saya sudah di Australi, saya cuma dapat dengar-dengar cerita waktu kumpul-kumpul dengan teman-teman dari Indonesia, dari Internet segala macam itu, saya melihat kenapa koran kok berpihak ke satu golongan. Harusnya dia tidak boleh. Secara etik dia boleh tidak boleh berpihak sama siapa-siapa. Saya lihat itu. Sehingga saya memakai contoh Maluku, kejadian di Ambon itu. Jadi dasar uh, kasus saya untuk mencari sebenarnya uh, model atau tipe apa, atau gaya berita seperti apa sih, yang bisa membuat berita itu dibaca orang jadi adem. Tidak malah menjadi lebih marah atau lebih benci, atau malah pingin melakukan tindakan balas dendam. Nah itu, akhirnya saya mencoba cari-cari, menemukan Johan Galtung.

Interviewer : Oya ya ya.

Inge Christanti : Pencetusnya *Peace Education*. Dia kan *anti violence* banget gitu ya. Sehingga dari Johan Galtung, saya baca di Internet, menemukan Johan Galtung, oke saya pikir, ini bisa dipakai. Dia juga sudah...sudah...teorinya juga mantap gitu kan. Bagaimana sebenarnya *war...war journalism* dan *Peace Journalism*. Kalau *war* sebenarnya dia bilang, kalau memberitakan kesehatan itu sebenarnya sudah-- pers sudah menggunakan *Peace Journalism*. Karena ketika dia memberitakan orang yang kena penyakit kanker, dia tidak akan mencari, 'kena kanker itu kenapa?' Tapi dia akan melihat bahwa ini, orang ini kena kanker itu apa yang bisa lebih dilakukan? Solusi apa? Bagaimana untuk mencegahnya? Bukan dia mencari siapa kambing hitamnya, begitu. Nah dari konsep itu saya melihat oya, memang benar kalau pers memberitakan tentang konflik, dia akan mencari siapa kambing hitamnya. Bukan mencari bagaimana ini sudah ada korban, bagaimana korban itu diselamatkan, bagaimana ke depannya lagi biar tidak pernah seperti itu. Jadi konsep *Peace Journalism* itu seperti itu. Jadi pers itu tidak boleh langsung *judgmental*, ini kambing hitamnya, ini pelakunya, tapi dia yang pasti sama seperti secara etik, secara umum, bahwa jurnalis itu harus berimbang memberitakannya dari segala sudut. jadi kalau tanya ke pemerintah juga harus tanya korbannya, kalau tanya ke tentara, juga harus tanya ke yang melawan tentara. harusnya kan begitu. Nah itu yang saya pakai sebagai dasar untuk tesis mencoba menawarkan alternatif. Dan sebenarnya sih di Indonesia setelah itu di Sulawesi itu, si Jay Kleens, anak asuhannya Johan Galtung di daerah Sulawesi sudah mengadakan pelatihan *Peace Journalism*. Uh, apa namanya, karena di Sulawesi waktu itu juga ada kejadian setelah beberapa tahun setelah saya kembali ke sini tahun 2005, 2006--

Interviewer ; Sulawesi Maluku?

Inge Christanti : Sulawesi, di daerah Makassar saya lupa, Pak. Itu antara tentara dengan-- kalau di Sulawesi itu perebutan lahan, bukan agama. Tapi Jay Kleens memang-- kan di orang Australi, dia banyak perhatian ke pers Indonesia ketika Ambon, Maluku. Kadang saya waktu menulis tesis itu saya banyak mengutip tentang tulisannya dia. [Anna McHoldings audio kurang jelas, 00:37:36] dan Jay Kleens [00:37:36]. Dua orang itu. Sekarang kalau Jay Kleens ada di Sydney. University of Sydney. Nah itu, setelah beberapa tahun setelah nulis itu, dia sempat ngadain kayak pelatihan *Peace Journalism*, tapi dia menggunakan radio komunitas. Tidak yang *mainstream*. Karena memang kalau yang *mainstream*...agak susah. Kita mengubah pola itu. Karena...yah, itu sudah bisnis besar. Karena waktu tesis saya itu saya ambil koran *Siwalima*. *Siwalima* itu punya *Jawa Pos*. *Radarnya Jawa Pos* diambil.

Interviewer : Oya, yang ada Islam ada Kristen itu ya.

Inge Christanti : Kebetulan kok ya salah satu teman S-3 saya punya koleksi. Dia mengkoleksi, sehingga saya tidak berusah payah mencari secara langsung. Kebetulan di koleksi itu sehingga saya pinjam dari dia. Fotokopi-fotokopi dia punya.

Interviewer : Dan di perpustakaan itu ada mungkin juga?

Inge Christanti : Nggak ada. Karena Curtin itu teknologi ya Pak. Sosialnya kan sebenarnya sedikit ya.

Interviewer : Kalau di Melbourne hampir semua.

Inge Christanti : Iya. Saya waktu cari untuk tesis saya referensi-referensi itu banyak akhirnya ke Murdoch. Western -- Murdoch lebih banyak *study of Indonesia*. Jadi saya lebih banyak ke Murdoch, akhirnya jalan ke Murdoch, naik bis...puter itu. Kalau korannya kebetulan sekali, Pak Mangadar itu punya. *Siwalima* itu. Dan itu cukup lengkap. Dia punya koleksi lengkap. Dan koran yang satunya saya bandingkan. Jadi saya bandingkan dua koran. Satu *Siwalima*, koran lokal. Karena saya pikir saya ambil lokal satu. Bagaimana lokal-- karena saya pikir orang lokal akan lebih mudah mengassess orang lokal itu, dan satunya lagi saya tidak mau ambil lagi *Jawa Pos* karena itu sudah *Jawa Pos*. Saya ambil *Kompas*, yang nasional. Sehingga ya, sangat kelihatan sebenarnya saya nggak adil membandingkan.

Interviewer : Lokal dengan ... apalagi ini, apa namanya... koran

Inge Christanti : Ya, ini koran yang sudah apa ya, established banget, yang wartawannya sudah sangat ini sebetulnya. Tapi saya memang sengaja ingin memperlihatkan bagaimana sebenarnya ini bisa dipakai. Karena saya memang pingin memakai Kompas sebagai salah satu contoh sebenarnya *Peace Journalism* bisa dipakai. Sementara *Siwalima* itu--

Interviewer : Ini yang Islam atau yang Kristen?

Inge Christanti : Siwalima ini kebetulan yang Kristen. Tapi itu kan kelihatan, keberpihakan--

Interviewer : Karena memang ada yang Islam yang sama persis kan?

Inge Christanti : Itu saya nggak dapat--

Interviewer : Dan sama-sama milik Jawa Pos.

Inge Christanti : Iya. Pak Mangadar ini orang Kristen kebetulan, Pak. Jadi dia punya *Siwalima* yang Kristen. *Kompas* kan punya Kristen juga. Tetapi dia memberitakannya lebih luas. Dari pilihan kata, saya lihat pertama itu sangat lebih hati-hati. Dia tidak akan pakai kata-kata 'membumihanguskan' karena itu orang akan berpikirnya, orang membuat orang berfantasi saangat parah. Atau 'memberondong'. Jadi pilihan kata-kata kalau di *Peace Journalism* itu akan menjadi satu hal yang penting untuk membuat pembaca tidak berinperetasi atau tidak membayangkan hal-hal yang lebih bukk dari yang sebenarnya ada. Gitu. Jadi kalau di *Kompas* itu memang sangat berhati-hati dan ya, lebih berkelas menurut saya sebagai sebuah koran. Sehingga ketika saya membandingkan sangat menyenangkan gitu. Menjadinya lebih mudah. Karena saya berpikir pekerjaan cuma satu semester saya harus cari juga yang agak mudah. Itu nah, yang saya buat untuk--dan isu ini saya--

Interviewer : Apa kesimpulannya antar lain gitu dari dua perbandingan...

Inge Christanti : Dari dua perbandingan itu memang koran lokal-- karena saya sempat mengerjakan hal yang sama lagi untuk Sampang. Dua tahun yang lalu, dengan menggunakan metode yang sama. Itu memang kalau koran lokal, saya nggak tahu kenapa, karena saya mengerjakan kalau itu jelas kan, memang sebenarnya bisa menggunakan *Peace Journalism* itu, untuk membuat paling tidak pembaca tidak menjadi lebih benci terhadap satu pihak atau lebih mau membalas kepada satu pihak. Karena ini lho, ada contoh dari *Kompas* kalau dia bisa memberitakan dengan imbang dan mencari sumber informasi itu juga dari kedua belah pihak yang bertikai. Jangan hanya dari satu. *Siwalima* kan hanya dari satu pihak saja. Entah itu yang Kristen saja atau yang Islam. Tapi ini bisa digunakan karena pada dasarnya masyarakat itu sebenarnya tidak...tidak... secara ini kalau tidak ada berita seperti itu tidak akan berlanjut. Karena saya mencoba melihat ini lanjut, berita ini muncul, ada lagi, ada lagi...

Interviewer : Jadi ada kolerasi antara *sustainability conflict* dengan pemberitaan ya.

Inge Christanti : Ya.

Interviewer : Jadi pemberitanya ada di depan konflik sebenarnya ya. Bukan konflik--

Inge Christanti : Menjadi salah satu penyebab. Ya menjadi salah satu penyebab yang -- jadi kayak ada siklus. Siklusnya itu nggak berhenti gitu kalau -- dari sana itu. Galtung bilang siklus kekerasan itu harus diputus. Karena kalau tidak diputus itu akan terus bergulir.

Interviewer : Salah satunya media.

Inge Christanti : Ya salah satunya media punya peran. Peran yang penting. Dan, sebenarnya Maria Hartiningsih, orang *Kompas* sebenarnya sudah ngomong itu juga, waktu itu. Nah memang koran-- itu kesimpulan itu. Waktu saya mengerjakan lagi tahun 2012 hal yang sama untuk Sampang saya ambil koran lokal itu punya *Jawa Pos* juga, karena punya lokal itu paling banyak *Jawa Pos*, ada *Radar* itu. Ya memang begitu. Koran lokal itu mungkin biar, apa ya, karena keterbatasan reporter yang tidak terlalu *well*-- apa trainingnya mungkin kurang sehingga-- atau mungkin juga--

Interviewer : Situasi lapangan juga karena kadang-kadang kan nggak mungkin...

Inge Christanti : Ya dan dikejar deadline juga dan kalau koran lokal itu memang harus apa ya, harus benar-benar menampilkan sisi lokalnya sehingga kadang-kadang mungkin editornya tidak terlalu anu ya, perhatian dengan hal-hal seperti itu. Sehingga...terus akhirnya saya berpikir setelah ini semua, 'Kayaknya nggak bisa ini melatih wartawannya, ini nanti harus editornya karena dia yang punya keputusan...'

Interviewer : Bahkan pemilik ya, hehehe...

Inge Christanti : Pemiliknya mungkin susah ya, Pak. Karena punya ini ya...

Interviewer : Artinya kalau itu, kalau media bisa diubah, kemungkinan konflik itu bisa di-ini ya...

Inge Christanti : Lebih bisa dihindari, paling tidak itu. Dihindari dulu. Makanya itu kenapa saya berpikir, 'Oh itu kenapa mungkin mengapa Jay Kleen sebelum ini melatih media radio komunitas dulu dibandingkan yang *mainstream*.'

Interviewer : Karena untuk me-- apa...

Inge Christanti : Iya memotongnya lebih cepat. Karena menggunakan radio komunitas dibandingkan yang mainstream. Karena yang mainstream itu untuk berubah membutuhkan waktu yang saangaaaat lama.

Interviewer : Kalau untuk meyakinkan supervisor tentang tema, sumber dan itu ada kesulitan nggak? Misalnya, antara *Kompas* dan itu?

Inge Christanti : Oh nggak. Karena kan uh, saya bilang bahwa ini, karena pakai Johan Galtung, dia tahu *Peace Journalism*. Sehingga saya di-referkan sama satu dosen di Ba-- jadi tulisan-tulisan saya sebelum maju untuk dinilai diminta dibaca salah satu dosen di Curtin, saya lupa namanya, hehehe...

Interviewer : Yang ahli di bidangnya?

Inge Christanti : Yang memang tahu tentang Indonesia dan pers di Indonesia, gitu. Jadi saya di--

Interviewer : Uh, David Hill? Atau perempuan ya?

Inge Christanti : Ndak, laki Pak. 'D' memang Pak. Karena memang saya tidak bertemu dengan dia, yang mengirimkan itu professor saya.

Interviewer : Karena David Hill terus istrinya David Hill, siapa namanya, yang India--

Inge Christanti : Terrence?

Interviewer : Bukan, India, uh wajahnya kayaknya India tapi dia ini, dia media--

Inge Christanti : Ho-oh. Karena ingat saya dia bilang, 'Ini saya bacakan dulu biar paling tidak--'

Interviewer : Tapi itu setelah jadi ya?

Inge Christanti : Ya setelah jadi. Dia minta itu dibacakan dulu, terus dia ngasih ini, apa, beberapa saran ini harus di gini-ini-ini-ini, gitu. Wah itu baru dinilai. Waktu itu kan, biar kamu-- kan, prosesnya -- karena selesai semester itu, kan nggak dua bulan, setelah beberapa bulan sekali itu kan harus pulang, jadi dia pikir, selesaikan, bacakan mumpung kamu masih di sini bisa mbenerin, setelah itu waktu proses dinilai kamu nggak di sini nggak papa. Nanti ini bisa dikirim. Yang penting isinya untuk dinilai udah paling *perfect*, gitu, sudah sempurna yang bisa saya lakukan, paling baik yang bisa kamu lakukan, setelah itu kamu pulang untuk proses penilaian itu nggak papa. Nanti kalau udah kembali dari penguji, terus masih ada komen, kamu kirim ulang email-email aja nggak papa, tapi yang penting sebelum masuk dinilai itu udah bagus.

Interviewer : Iya biar nggak ada revisi.

Inge Christanti : Ho-oh. Itu sih tapi saya sempat-- karena professornya itu mau *emeritus* jadi sempat bolong beberapa waktu, akhirnya dibantu sama Lusi, dosen salah satunya itu. Terus dia pikir lebih baik dibaca sama itu juga karena Professornya itu waktu dia *emeritus* itu sempat cuti dan ditinggal itu. Bulan-bulan terakhir waduh, saya bilang, 'Lucy gimana ini, musti gimana saya ini, hehehe...Saya harus pulang, harus selesai.' 'Ya ya ya, nanti saya bantu.' Terus dia carikan orang untuk membacakan itu juga, jadi saya pikir sangat terbantu juga sih. Akhirnya dia bisa memberikan -- paling ndak dia tahu kondisi di Indonesia ya, sehingga dia tahu sedikit banyak apa yang mau saya katakan itu.

Interviewer : Kalau ini...uh, pengaruhnya terhadap setelah pulang? Jadi kan ini di Indonesia saya kira juga nggak ada ya kayak gini ini ya, apa, program studi kayak gini. Itu gimana? Apa yang kontribusinya kemudian di sini?

Inge Christanti : Ya karena akhirnya awalnya waktu saya bekerja itu saya hanya berdasarkan dari pengalaman saya di lapangan, setelah saya di sini ketika saya melakukan penekanan penelitian itu kan lebih akademis, ya Pak, dan harusnya teori itu mantap apa segala macam, itu menurut saya jadi lebih enak ya. Saya mencari isu--

Interviewer : Formulanya itu ya.

Inge Christanti : Ya. Mau pakai penelitian ini lebih bagus ke sini karena ini harusnya seperti ini dan sebagainya itu. Dan kebetulan juga karena itu kita dapat dana dari [Rallwomburg Insitute - audio kurang jelas, 00:48:34], Swedia, *Institute*, dia juga University, [Lone - audio kurang jelas, 00:48:42], *Institute* itu dari Lone University, dapat dana kita untuk melakukan -- setelah saya pulang 2008--2007...sik sik 2006 -- satu tahun setengah, 2006 itu saya kembali setahun kemudian, dalam masa 2006 kita melamar ini, melamar untuk dapat dana, begitu dapat dari Rallwomb [00:49:13] Institute untuk penelitian tentang kondisi hak ekonomi sosial dan budaya. Kita pilih dua hak dasar, kesehatan dan pendidikan, dan mereka itu, karena mereka institusi dari universitas, maka mereka memberikan kita juga kayak pelatihan penambahan *knowledge*.

Interviewer : Dimana itu?

Inge Christanti : Di sini. Didatangkan professornya di sini. Dan kita diajarin tentang *Human Rights Based Approach*. Jadi penelitian yang memang berbasis HAM. Bagaimana--

Interviewer : Jadi membikin semacam kelas. Kelas pelatihan.

Inge Christanti : Ya kecil. Kelas kecil dengan kita bertiga aja. Berdua.

Interviewer : Tidak memanggil orang lain gitu?

Inge Christanti : Ya, dia yang mendatangkan professornya dari sana.

Interviewer : Bukan maksudnya, pesertanya nggak--

Inge Christanti : Oh, nggak. Karena yang mendapat project itu kita, yang mengerjakan itu kita jadi siapa yang terlibat dalam *project* itu dia latih. Jadi dari-- setelah kuliah itu dapat lengkap teorinya, terus pengalaman dari teman-teman, terus dasar-dasar segala macam apa, secara internasional, itu juga uh apa, waktu kuliah itu juga membantu saya juga tentang *International Human Rights Law*. Bagaimana mekanisme di UN. Karena saya tidak memiliki dasar kuliah hukum sehingga saya kan meraba-raba gitu. Jadinya saya lebih tahu kenapa konvensi itu muncul, bagaimana--itu jadi tahu juga.

Interviewer : Tapi Pus yang ini ada hubungannya dengan Fakultas Hukum nggak?

Inge Christanti : Uh, secara langsung tidak, tetapi secara institusi Pus yang itu harus selalu melibatkan dosen dengan staf kegiatannya.

Interviewer : Jadi ini lembaganya ini dibawah rektorat ya?

Inge Christanti : Albert M.[00:50:54]

Interviewer : Oh Albert M. Jadi universitas?

Inge Christanti : Ho-oh. Jadi waktu kuliah itu ada satu dosen itu kan ya -- dia lulusan Amerika jadi dia tahu banget tentang UN, karena dia pernah kerja juga di UN. Jadi ceritanya banyak.

Bagaimana *General Assembly*, apa segala macam. Hal-hal itu yang juga menambah saya sama sekali tentang bagaimana di sana, dan apa itu *International Human Rights Law* dan bagaimana, dan sebagainya. Nah tambahan saya itu di situ. Banyak teori itu, tentang Hukum juga akhirnya.

Interviewer : Jadi lembaga ini pendekatannya sebenarnya tidak semata-mata Hukum ya?

Inge Christanti : Tidak.

Interviewer : Berbeda dengan-- saya kira sebagian besar Human Rights--

Inge Christanti : Pus HAM itu memang sebagian di bawah Fakultas Hukum. Memang, kalau saya tidak salah, kita kan ikut di bawah jaringan Push HAM, selama cerita dari teman-teman-teman, yang tidak, satu-satunya di sini. Karena dulu ini pendiriannya kan dasarnya adalah '95. Itu yang masa-masa bergolaknya Soeharto itu mau turun. Gitu kan.

Interviewer : Jadi boleh dikatakan, pada mulanya lebih advokasi?

Inge Christanti : Ya. Sebenarnya awal mulanya di sini lebih advokasi.

Interviewer : Jadi LPPM itu bikin semacam advokasi *human rights*, kemudian bikin Pusat begitu ya kira-kira. Jadi perkembangan berikutnya lalu Studi--

Inge Christanti : Perkembangan berikutnya, ho-oh, karena -- dulu kan Pak Martono Cahyo orang advokasi. Orang Fakultas Hukum gitu. Memang arahnya lebih kepada advokasi dan apa ya, lebih kencang ngomong soal politik. Waktu itu. Karena masa-masa itu adalah masa-masa dimana politiknya sedang seperti itu. '95-an. Tapi setelah diganti dengan Bu Tiwi, Kepala yang baru ketika saya masuk itu, Rektor meminta jangan lagi ngomong politik deh. Kembalilah ke khitohnya sendiri. Pusat Studi, kamu harus melakukan banyak kegiatan-kegiatan yang baerkaitan dengan penelitian. Training--

Interviewer : Itu tahun berapa?

Inge Christanti : 2000-an. Jadi kamu harus lebih banyak--

Interviewer : Setelah Reformasi?

Inge Christanti : Ya. Mengajarkan sesuatu. Mengajar HAM-lah. Kembalilah pada Tri Dharma-nya lagi. Jangan terlalu banyak anu lagi deh. Lha itu akhirnya terus kan--

Interviewer : Tapi di sini punya kelas? Punya kelas reguler?

Inge Christanti : Uh, tidak. Dulu tahun berapa...uh, sekitar 2010-2009-2010, itu mahasiswa baru di sini diberi satu mata kuliah wajib, itu Hak Asasi Manusia. Mengenalkan Hak Asasi Manusia. Karen waktu itu ada uh, perdebatannya itu waktu itu adalah HAM itu tidak melulu buat anak Fakultas Hukum. Kadang kan yang punya HAM itu hanya Fakultas Hukum. Harusnya semua orang tahu dan semua jurusan itu tahu. Ya itu dibuka gitu. Terus beralih menjadi Multikultur setelah itu. Mata kuliah HAM kami yang masih baru beralih menjadi Multikultur. Dan kita dilibatkan untuk sekali-kali mengisi kelas. Nah setelah-- tapi sejak tahun lalu, setelah ada peraturan Rektor yang baru-- kan kita Peneliti nih di Pusat Studi sini.

Interviewer : Jadi ada status Peneliti, nggak harus ngajar. Tidak wajib?

Inge Christanti : Tidak, tidak wajib.

Interviewer : Seperti saya ini.

Inge Christanti : Tapi sejak tahun lalu , Pak, ada peraturan baru dimana status Peneliti sudah tidak ada lagi. Jadi kita dialihkan statusnya menjadi dosen.

Interviewer : Dosen *human rights* atau..?

Inge Christanti :Tidak. Rektoran menyerahkan pada kita, kita mau ikut mana? Fakultasnya. Karena harus ada cantolan gitu. Karena Dikti sejak dia menggunakan segala sesuatunya secara online, orang yang meneliti dan mengakses harus punya yang namanya NIDN. Selain dosen, status dosen, tidak akan mendapat NIDN.

Interviewer : Sertifiket dosen gitu ya?

Inge Christanti : Bukan. Nomer Induk Dosen.

Interviewer : Namanya ya..?

Inge Christanti : Ya, NIDN. Jadi memang Dikti itu, ketika Universitas punya dosen didaftar, tanya Pak, ke Dikti. Meskipun bukan dosen. Kopertis misalnya. Daftarnya itu diterbitkan namanya NIDN. Nomer Induk Dosen yang dari Dikti. Nomer itu, orang akan bisa akses dana. Tanpa itu, orang tidak boleh akses dana. Nah sejak itu ada, kita Peneliti, kesulitan akses dana punyanya Dikti.

Interviewer : Karena bukan Dosen.

Inge Christanti : Ya. Karena statusnya itu--

Interviewer : Karena itu yang bikin kontroversi di UI juga. Kadang-kadang Peneliti bisa lebih *qualified* sebenarnya sama dosennya dalam tanda petik.

Inge Christanti : Ya, orang-orang kan bilang "Tapi kamu rugi nggak merintis, kamu nggak pernah masuk kelas, kamu tidak pernah membagi pengalamanmu di kelas." Ya saya pikir--

Interviewer : Ya memang Peneliti juga ke kelas, cuma tidak ada kewajiban--

Inge Christanti : Ya. Langsung terus. Kalau di Ubaya ini 25%-nya aja. Berbanding terbalik kewajibannya, Pak. Itu 25%. Tapi karena kami tidak dari awal masuk sebagai Peneliti jadi kami tidak punya cantolan Fakultas.

Interviewer : Jadi sekarang milih apa?

Inge Christanti : Mau nggak mau harus dosen, Pak.

Interviewer : Nggak. Maksudnya milih di Fakultas apa?

Inge Christanti : Oh kemarin waktu itu milihnya Psikologi. Tidak di Fakultas Hukum karena pribadi buat saya, Fakultas Hukum Ubaya itu normatif banget, Pak. Saya nggak kuat.

Interviewer : Jadi di sana malah di Pemerintahan nggak ada ya?

Inge Christanti : Ada.

Interviewer : Pusat Studi atau apa?

Inge Christanti : Oh nggak ada.

Interviewer : Mata kuliah?

Inge Christanti : Mata kuliah ada. Dan mata kuliahnya kalau saya tanya sama mahasiswanya, itu normatif banget, Pak. Jadi saya pikir kalau saya masuk sana mungkin daripada saya di...

Interviewer : Stress, hehe...

Inge Christanti : Stress sendiri gitu, jangan deh, hehe. Saya tak milih Fakultas Psikologi, karena Fakultas Psikologinya sini ada Labsos. Saya pikir yang memang uh, bergelut pada persoalan-persoalan masyarakat sehari-hari jadi saya--

Interviewer : Maaf, kalau lembaga ini sendiri, outputnya lebih apa, Mbak?

Inge Christanti : Penelitian.... Kita juga beberapa kali diminta sama beberapa lembaga, seperti Komnasham untuk mengevaluasi Komnasham. Diminta sama... kebetulan kemarin Dinas Sosial sebelum mereka menutup Dolly. Tapi akhirnya ditutup mau nggak mau.

Interviewer : Tapi rekomendasinya tidak?

Inge Christanti : Rekomendasi kita bukan ngomong, jangan ditutup atau ditutup, tapi kami bilang, kalau-- uh, karena dari awal kita lihat sikapnya memang mau ditutup. Sehingga...

Interviewer : Jadi penelitian itu kira-kira bagaimana cara menutup, begitu?

Inge Christanti : Ya. Kalau pun mau menutup harus ingat, harus melakukan ini-ini dulu. Pastikan bahwa ini sudah gini dulu baru silakan tutup. Itu waktu kita diminta kita tidak dibilangi bahwa *deadline* 19 Juli.

Interviewer : Tapi ternyata ada *deadline*?

Inge Christanti : Ya. Mereka bilang, 'Pokoknya, setelah puasa, kalau bisa tidak pernah buka lagi.' Aduh. Berarti sudah pasti itu akan dilakukan, cuma ya kadang-kadang kita bilang: Mereka butuh ini aja, apa, butuh-- 'Itu sudah pernah ada kajiannya!' Oh Ada?. Mati. Ya kadang-kadang kami dilibatkan oleh beberapa pihak pemerintah.

Interviewer : Jadi pasti tiap hari ada riset ya.

Inge Christanti : Hampirlah, Pak, bisa dikatakan. Kalau nggak gitu kan memang kita juga wajib setahun harus punya dua riset. Jadi ya--

Interviewer : Nggak maksudnya sebagai lembaga pasti ada, meskipun ada funding dari luar maupun tidak.

Inge Christanti : Ada atau tidak, iya. Karena internal sendiri kan punya funding--

Interviewer : Dari Universitas?

Inge Christanti : Ho-oh. Karena sejak yang Rektor yang mulai baru ini, ya sejak aturan baru bahwa tidak ada Penelitian yang dosen, jadi ada aturan lagi setiap dosen dalam setahun, minimal punya dua penelitian. Gitu juga. Jadi ada dana internal yang jarang diakses sama--

Interviewer : Soalnya dulu, hehe, dosennya dulu, anu, malas juga ya...

Inge Christanti : Enak ngajar kan.

Interviewer : Iya, tinggal ngulang-ngulang.

Inge Christanti : Iya kadang kan kita kalau ada kegiatan yang besar kan kita harus ke lapangan. Kita kan coba melibatkan, aoa itu istilahnya. Tapi itu susah, Pak. Diajak ke lapangan itu karena...nggak punya waktu mereka. Sibuk sama...

Interviewer : Kembali ke soal ini...yang dasar, uh, itu apa namanya, orangtua itu pekerjaannya apa?

Inge Christanti : Oh. Buka toko, Pak, dulu.

Interviewer : Di Jember?

Inge Christanti : Ya, buka toko listrik, digusur sama pengusaha. Hehehe...mungkin saya merasakan ketidakadilan, hehehe... karena saya, kita terakhir yang keluar setelah ditutup sama--

Interviewer : Tapi maaf, bukan karena Chinese?

Inge Christanti : Bukan, karena toko itu...itu memang milik...jadi itu pasar. Belakangnya itu pasar loak, depannya itu pertokoan. Itu memang miliknya... kayaknya itu miliknya pemerintah. Terus dibeli sama pengusaha kalau nggak salah. karena waktu saya masih SD, SMP...saya tidak terlalu mengerti, tapi setelah itu menjadi mall. Itu juga salah satu hal yang hmmm...gitu. Kan, Pak, sebenarnya bisa baik. Waktu ikut pertemuan itu, kan ikut -- Papa-- pertemuan sama penghuni, penyewa, Pak, itu kan memang diundang itu, Pak. Saya waktu itu dia cerita sama Mama, 'Nanti dimungkinkan, penyewa lama ini kembali. Jadi nggak digusur.' Tapi kok ya jadi mall ya? Harganya itu berapa? Tidak mungkin itu sudah. Nah, terus sempat ya segala macam, Pak. Jual kue itu pernah. Terus akhirnya buka toko komputer. Itu yang...waktu...saya SMA itu buka toko komputer jadi saya-- membuat saya juga senang aja.

Interviewer : Jadi pedagang ya. Kalau Ibu?

Inge Christanti : Ibu ibu rumah tangga. Ya kalau permasalahan kenapa sekolah itu kan adik saya saat ini sedang ambil S-3 di Amerika di Arkansas.

Interviewer : Jadi keluarga...keluarga...apa ya...terdidik.

Inge Christanti : Sebenarnya kalau Ibu SMP, Bapak saya kuliah nggak selesai, tapi memang dari awal kita di fokusnya bahwa studi itu penting. Sekolah itu penting, kamu sampai kapan pun kamu itu kalau bisa, kalau mampu, sekolah aja. Kan kalau adik saya itu S-1 di Yogya, ambil Pendidikan Bahasa Inggris, S-2... di Sanata Darma waktu itu, S-2 nya di UGM, ambil MM, kan boleh ya. Terus S-3 nya akhirnya ambil penelitiannya Manajemen Pendidikan. Waktu S-1, S-2 itu dibiayai sendiri sama Papa saya kan. Walau sudah tingkat satu ya, saya sudah tingkat... Terus yang S-3 ini dia mencari beasiswa, dapat dari Fullbright akhirnya. Karena dia-- Papa saya juga bilang, 'Kakakmu bisa, kamu juga harus bisa.' Gitu.

Interviewer : Sekarang masih?

Inge Christanti : Masih...masih... Dua tahun setengah.

Interviewer : Apanya? Bukan, maksudnya keluarga.

Inge Christanti : Papa masih ada, mama udah nggak ada. Mama yang udah nggak ada.

Interviewer : Ada yang nungguin di sana?

Inge Christanti : Nggak papa saya sendiri. Sekarang udah nggak buka toko, udah lama, sudah sejak saya...'98...ya sejak '98 sudah tidak buka. Sejak Mama meninggal, Papa fokus pada adik gitu, istilahnya, karena adik waktu itu masih umur 17. Masih SMA gitu, masih masa-masa yang benar-benar, menurut saya sih labil ya, sedangkan saya sudah kuliah dan masa skripsi, saya nggak mungkin pulang. Jadi, 'Sudah sana aja. Nggak papa, selesaikan aja sekolahmu, ini biar Papa yang mengurus Adik.' Jadi dia tidak buka toko lagi. Ya kalau orang bilang kan, orang Cina pintar atur uang, gimana caranya, jadi dia tetap bisa hidup, hehehe...

Interviewer : Kalau adik sekarang di...?

Inge Christanti : Di Arkansas, masih dua tahun setengah.

Interviewer : Oh...S-1?

Inge Christanti : S-3.

Interviewer : Ooooh adik yang...?

Inge Christanti : Ya, malah sudah S-3 adik saya. Beda enam tahun saya dengan adik. Bedanya agak jauh, enam tahun.

Interviewer : Jadi basisnya di Universitas apa dia?

Inge Christanti : S-1-nya Sanata Darma, Fakultas Keguruan untuk Bahasa Inggris, S-2-nya ambil di UGM MM, yang waktu itu mau ambil apa...yang gabungan internasional dengan Indoensia, tapi nggak jadi karena kemahalan. Terus sempat kerja di Jakarta, di Bank, ngajar di Universitas, uh, tapi ngajarnya nggak tetap. Di Bank yang agak lama, terus akhirnya dia capek. Dia bilang ah sudah ah, saya ngajar saja. Apa, akhir-akhir pekan ngajar aja, dia bilang gitu. Terus akhirnya dia cari beasiswa itu untuk sekolah lagi.

Interviewer : Jadi itu berarti beasiswa, nggak punya basis di Universitas apa gitu ya?

Inge Christanti : Dia nanti kembali itu di...saya lupa nama Universitasnya di Jakarta itu apa ya...

Interviewer : Oh di Jakarta?

Inge Christanti : Iya di Jakarta, kalau ambil beasiswa itu kan mesti punya basis, itu universitasnya itu menjanjikan, 'Iya nggak papa, setelah kamu selesai kamu boleh ke sini untuk mengaplikasikan ilmu yang kamu dapat nantinya.' Enaknya kan kebetulan dia ambilnya manajemen pendidikan. Ya...

Interviewer : Oke Mbak, terimakasih ini banyak sekali informasinya.

Inge Christanti : Iyaa, hehehe...

Interviewer : Mb Ine?

Inge Christanti : Inge. I-N-G-E. Susah ya Pak ya?

Interviewer : Hehehe...

Inge Christanti : Kalau orang Belanda itu Ingrid. Inge itu Jerman.

Interviewer : Terimakasih.